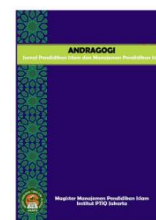


## PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID

Article Type : Research Article  
Date Received : 13.06.2021  
Date Accepted : 18.10.2021  
Date Published : 29.12.2021  
DOI : [doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66](https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66)



**Lesti Lestari**

Sekolah Tinggi Agama Islam Bibunnajah, Indonesia (lestiletari93@gmail.com)

| <b>Kata Kunci :</b>                 | <b>Abstrak</b>  |
|-------------------------------------|---|
| Pendidikan, Agama, Nurcholis Madjid | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid. Adapun metode penelitian penyusunan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Yaitu pemecahan masalah yang ada dengan usaha menganalisis dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan faktual dari subjek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang utuh berdasarkan fakta. Pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan content analisis, yaitu metode analisis yang menitik beratkan pada pemahaman isi dan maksud yang sebenarnya dari sebuah data. Dari hasil penelitian yang penulis temukan menurut Nurcholish Madjid bahwasanya peranan pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh guru ngaji yang didatangkan kerumah. Pendidikan tersebut melibatkan peran orang tua dan seluruh anggota keluarga. Dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam dalam keluarga tidak perlu berbentuk pengajaran (yang notabene dapat “diwakilkan” kepada orang lain). Peran orang tua adalah berupa tingkah laku, tualada atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Pendidikan agama baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlaq karimah), Adapun nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan pada anak dalam keluarga adalah: (a.) Shalat berjama’ah, (b.) Taqwa, (c.) Iman, (d.) Islam, (e.) Tawakal, (f.) Syukur, (g.) Sabar, dan (h.) Akhlakul karimah. |

| <b>Keywords</b>                       | <b>Abstract</b>   |
|---------------------------------------|---|
| Education, Religion, Nurcholis Madjid | This study aims to determine the role of religious education in the family according to Nurcholish Madjid. The research method for the preparation of this thesis the author uses qualitative research with descriptive analysis methods. Namely solving existing problems by analyzing and explaining carefully the factual facts of the subject under study so that a complete picture is obtained based on the facts. The approach that the author uses is the content analysis approach, which is an analytical method that focuses |

---

---

on understanding the content and the true meaning of the data. From the results of the research, the authors found that according to Nurcholish Madjid, the role of religious education in the family could not be fully carried out by the Koran teacher who was brought home. This education involves the role of parents and all family members. And the role of parents in providing Islamic religious education in the family does not need to be in the form of teaching (which incidentally can be "represented" to others). The role of parents is in the form of behavior, role models or examples, and patterns of their relationship with children that are imbued and encouraged by religious values as a whole. New religious education has an essential meaning if it sends the person concerned to its essential goal, namely closeness (taqarrub) to God and kindness to fellow human beings (akhlaq karimah). The religious values that must be instilled in children in the family are: a.) Prayer in congregation, (b.) Taqwa, (c.) Faith, (d.) Islam, (e.) Tawakal, (f.) Gratitude, (g.) Patience, and (h.) Morals karimah.

---

## A. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan agama dalam rumah tangga harus menjadi perhatian khusus, tetapi tidak sepenuhnya dipahami orang tua. Pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pengajaran ini, sebagaimana halnya yang ada di sekolah oleh guru agama, dalam rumah tangga pun dapat diperankan oleh orang lain, yaitu guru mengaji yang sekarang mulai populer dalam masyarakat. Meski ada guru mengaji yang sekaligus juga dapat bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak dapat menggantikan peran orang tua secara sepenuhnya. Jadi, guru mengaji pun sebenarnya terbatas perannya hanya sebagai pengajar agama yakni, penuntun ke arah segi-segi kognitif agama itu bukan pendidikan agama.<sup>1</sup>

Pendidikan agama dalam rumah tangga ini, jelas melibatkan peran orang tua serta keseluruhan anggota rumah tangga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Dan peran orang tua tidak perlu berupa peran pengajaran (yang nota bene dapat "diwakilkan" kepada orang lain). Peran orang tua adalah peran tinglah laku, tulada, atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh.<sup>2</sup> Disinilah lebih-lebih akan terbukti benarnya pepatah, "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari pada bahasa ucapan". Jadi jelas pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Dengan meminjam istilah yang populer di masyarakat (tapi sedikit salah kaprah), dapat dikatakan bahwa "pendidikan dengan bahasa perbuatan" (*tarbiyat-un bi lisan -i l-hal*)

---

<sup>1</sup> Saihu Saihu and Agus Mailana, "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 163, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.

<sup>2</sup> Saihu, "Local Tradition and Harmony among Religious Adherents: The Dominant Culture of Hindu-Muslim Relation in Jembrana Bali," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Agama* 5, no. 1 (2020): 32–42.

untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantab dari pada “Pendidikan dengan bahasa ucapan” (*tarbiyat-un bi lisan-I l-maqal*).

Kedua orang tua memiliki peran sentral bagi pendidikan agama dalam perspektif luas itu kepada anak-anaknya dirumah, baik melalui proses keteladanaan sikap dan perilaku dalam semua aspeknya. Menjadi orang tua dikaitkan dengan pendidikan agama atau beragama menjadi tidak mudah, diperlukan kematangan pribadi dan keshalehan perilaku. Bahkan dari anak belum lahir hingga lahir dan tumbuh besar, kedua orang tua harus terus memberikan pendidikan itu sesuai dengan aturan islam.<sup>3</sup> Begitu anak lahir, dibisikkan di telinganya kalimah *azan* dan *iqamah*, dengan harapan kalimat-kalimat *thayibah* itulah yang hendaknya yang pertama kali terdengar oleh anak, kemudian ia akan berulang kali mendengar, setiap waktu shalat tiba, baik didengarnya di rumah ataupun di luar rumah. Kata-kata *thayyibah* lainnya yang sering didengar oleh anak melalui ibunya, waktu ia disusukan, dimandikan, ditidurkan dan diganti pakaian oleh ibunya. Pengalaman anak, dan akan tetap hidup dalam jiwanya. Begitu pula ketika ia melihat bapak dan ibunya shalat, maka anak akan menyerap apa yang dilihatnya tersebut.

Peran orang tua sangat sentral sebagai pendidik di rumah. Orang tua dituntut memiliki kompetensi keilmuan yang standar untuk melakukan proses pendidikan. Anak mungkin saja akan mengajukan berbagai pertanyaan tentang berbagai aspek kehidupan, Orang tua harus mampu menjawab dan menjelaskan dengan tepat.<sup>4</sup> Sebab jawaban orang tua akan memberikan bekas dan pengaruh pada pemahaman anak dan akan dibawa hingga dewasa. Karenanya orang tua terutama ibu untuk bisa memberikan penjelasan yang benar terkait berbagai pertanyaan anak.

Nurcholish Madjid salah satu tokoh cendekiawan muslim indonesia yang cukup concern menyumbangkan pemikiran tentang pendidikan islam dan salah satunya yang tak luput dari perhatiannya adalah masalah pendidikan agama dalam keluarga. Mengingat ajaran agama adalah sebagai fondasi bagi kehidupan keluarga, maka pendidikan agama seharusnya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Sehubungan dengan itu peran orang tua mendidik anak melalui pendidikan agama yang benar amat penting, namun, perlu direnungkan kembali apa sebenarnya arti pendidikan agama, Bagaimana pendidikan agama dalam keluarga, nilai-nilai keagamaan apa saja yang harus ditanamkan kepada anak dalam keluarga, inilah yang menjadi bahasan dalam tulisan ini.

## **B. METODE**

Penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid”. Ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2019 sampai bulan

---

<sup>3</sup> Ibdalsah, *Baiti-Baiti* (Bogor: Azam, 2014), 73.

<sup>4</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 45.

september 2019 digunakan untuk pengumpulan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari teks book yang ada di perpustakaan, serta sumber lain yang mendukung penelitian, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholis Madjid. Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta, dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan,<sup>5</sup> misalnya berupa buku-buku, naskah, catatan kisah sejarah, internet dan sumber lain, yang berhubungan dengan Nurcholish Madjid dan pemikirannya tentang pendidikan agama dalam keluarga.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya. Tulisan ini dilakukan melalui riset pustaka (*library research*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data yang valid maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan, materi-materi yang lain yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan penulis menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Isi content analisis dalam bentuk deskriptif analisis yaitu berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek yang diteliti. Maka, di sini penulis menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan, kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.<sup>6</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hak dan kewajiban Orang tua Terhadap Anak Menurut Nurcholish Madjid**

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah Allah. Namun sebaliknya, orang tua pun mempunyai hak terhadap anak sebagai berikut pertama, anak-anak harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah lembut menyayangnya, menghormati dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada yang bathil atau munkar. Sebagaimana Allah telah

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2008), 329.

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2008), 155-159.

berwasiat kepada kita semua umat manusia tentang banyaknya hal. Wasiat-wasiat Allah tersebut membentuk bagian amat penting dan ajaran Islam. “ Salah satu ialah yang berkenaan dengan ibu-bapak atau orang tua, Allah berwasiat kepada manusia bahwa mereka mutlak harus berbuat baik kepada orang tua”.<sup>7</sup> Menurut Nurcholish Madjid hubungan antara anak dan orang tua dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh adalah perkara yang sangat penting setelah tauhid atau paham ketuhanan yang Maha Esa. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah- ibunya”.<sup>8</sup> Berbuat baik kepada orang tua dalam ajaran islam yang terdapat dalam kitab suci adalah perintah. Dan dalam suatu ayat disebutkan sebagai suatu “keputusan Tuhan” penilaian ini bisa disimpulkan dari firman-firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra:23).<sup>9</sup>*

Kemudian dalam ayat lain Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs Al-Ankabut:8)*

Demikian juga dalam ayat lain disebutkan

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan*

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Cet. 6, (Jakarta: Paramadina, 2002), 136.

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, (Jakarta, 1997), 111.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahannya*, (Bandung: 2007), 227.

*menyapikannya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman:14)<sup>10</sup>*

Menurut Nurcholish Madjid, jika disimak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orang tua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat serta secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Yaitu, beribadah dan pasrah kepada Allah, Pencipta semesta alam dan manusia sendiri. Berkenaan dengan itu menurut Nurcholish Madjid, disini agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan “Keputusan” dan “Pesan” Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang tua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik kepada ibu bapaknya bukan pada kewajibannya taat atau menaati mereka. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang tua. Sedangkan taat hanyalah satu saja dari sekian banyak bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Ketaatan anak kepada orang tua itu, seperti hanya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apa pun selain Allah dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan, bukan kepalsuan dan kejahatan. Maka demikian jika halnya dengan ketaatan anak kepada orang tua dapat dan harus dilakukan hanya jika menyangkut suatu hal yang benar dan baik. “Dalam keadaan syarat itu terpenuhi, ketaatan anak kepada orang tua merupakan bagian dari kewajiban berbuat baiknya kepada mereka. Sedangkan dalam keadaan syarat itu tidak terpenuhi, ketaatan itu justru menjadi terlarang.” Tetapi sebaliknya, menurut Nurcholish Madjid “Keputusan” dan “Pesan” Tuhan agar orang berbuat baik kepada ibu-bapaknya adalah mutlak, tanpa syarat, bahkan sekalipun ibu-bapaknya itu jahat, sampai-sampai sekalipun ibu-bapaknya itu secara sadar melawan kebenaran (kafir).<sup>11</sup>

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman:15).<sup>12</sup>*

Juga terhadap keseluruhan keluarga dan kaum kerabat yang menyimpang pun seorang anak tetap diperintahkan Allah untuk meunjukkan sikap hormat dan

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, 329.

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, (Jakarta:Paramadina, 1997), 112-113.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, 329.

sopan santun, meskipun anak itu dengan jelas tidak dapat menerima jalan hidup mereka.

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.*(QS. Al Isra:28)<sup>13</sup>

Menurut Nurcholish Madjid berdasarkan ayat-ayat diatas bahwasanya ketaatan anak terhadap orang tua hanya dituntut kepada sesuatu kebenaran (*alhaqq*) dan kebaikan (*ma'ruf*) dan jelas tidak dituntut dalam kepalsuan (*Al bathil*) dan kejahatan (*al munkar*). Tetapi orang tua tetap berhak mendapatkan perlakuan baik dari anaknya. Seorang anak dilarang berkata kasar terhadap orang tuanya sebaliknya seorang anak harus berlaku lemah lembut terhadap orang tuanya sesuai apa yang menjadi " keputusan " dan " pesan " di dalam AL-Qur'an.

Sebagaimana ternyata dari firman suci yang dikutip dibagian pertama tadi, kewajiban anak berbuat baik kepada orang tua adalah pertama-tama dan terutama dituntut dalam hubungan dengan ibunya. Sebab tidak ada didunia ini yang sedemikian pengorbanannya untuk anak, dan tidak pula kecintaanya kepada anak demikian tulusnya seperti ibunya sendiri. " Dalam firman tadi dilukiskan oleh Allah, betapa ibu mengandung si anak dalam kesusahan, dan tidak bisa melepaskan atau memisahkan dirinya dari si anak selama dua tahun".

Mengenai hal ini sebuah sabda Rasulullah yang sering kali dikutip ialah yang menegaskan bahwa "syurga berada dibawah telapak kaki ibu". Makna dari hadist ini ialah bahwasanya jika seorang ingin " masuk syurga" maka ia harus berbuat baik kepada ibunya. "Bahwa hadist ini juga memantulkan tentang peranan ibu yang sangat besar bagi nasib anaknya, karena syurga itu berada sepenuh-penuhnya di bawah telapak kaki mereka", Hadist ini pun mengandung arti betapa besarnya tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak. Dari segi kependidikan maka hadist tersebut ditunjukkan kepada ibu agar ia sadar, betapa besarnya tanggung jawab ibu terhadap anaknya, sampai kepada nasibnya diakhirat nanti. Sebagai mana janji Allah, bahwa kehidupan diakhirat nanti adalah kehidupan sebenarnya, didasarkan hasil perbuatan selama hidup di dunia. Bila amal shalehnya banyak, ia diberi kehidupan yang baik dan dimasukkan ke dalam syurga-Nya.

Dihubungkan dengan masalah pendidikan anak, hal tersebut mengandung arti timbal balik, bahwa sebagaimana pertama-tama anak harus berbuat baik kepada ibunya, maka begitu pula sang ibulah yang banyak mempengaruhi anaknya. Ini disebabkan bahwa hubungan emosional ibu dengan anak, jika tidak ada faktor-faktor lain yang luar biasa, umumnya terpatri rapat dan menjadi abadi, sampai anak menjadi dewasa. Maka dari itu begitu pentingnya peranan ibu dalam pendidikan anaknya sampai ada sebuah syair yang mengatakan bahwasanya " ibu adalah

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahanya*, 227.

sekolah, bila dipersiapkan dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat". Maka syair tersebut mengandung arti bahwa seorang ibu mempunyai peran yang cukup signifikan dalam penumbuhan dan pengembangan pendidikan anak kedepan. Ibu diibaratkan sekolah didalamnya berperan menampung anak-anaknya untuk proses pendidikan (belajar-mengajar secara langsung) sehingga anak dapat tumbuh berkembang, baik jasmani maupun rohani. Tetapi tentu saja yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tidak hanya ibu. Meskipun tidak memiliki hubungan emosional dengan anak sehangat para ibu, kaum bapak pun ikut bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Faktor yang paling menentukan peranan bapak ialah kedudukannya sebagai kepala keluarga. Ini tidak saja berarti sebagai "penghasilan nasi" dalam keluarga, tetapi juga untuk anak fungsinya sebagai "image ideal".

Para ahli umumnya mengatakan bahwa dalam jiwa anak yang ingin mencari suri tauladan dan bahkan "pahlawan", sang ayah selalu menempati urutan pertama, dan baru orang lain. Oleh karena itu pendidikan anak pun akan ikut ditentukan, berhasil atau gagalnya oleh "penampilan" sang ayah dalam penglihatan anak.<sup>14</sup> Oleh karena itu peranan orang tua sangat besar pula menentukan pertumbuhan anak secara psikologis dan kultural. "Maka sudah selayaknya sebagai seorang anak dan diajarkan pula dalam agama untuk berbuat baik dan berterimakasih kepada orang tua. Dan selalu memohon doa kepada Allah agar memberikan rahmat kepada orang tua".<sup>15</sup>

### **Orang Tua sebagai Pendidik bukan pengajar bagi Anak**

Harta benda dan anak-anak adalah karunia ilahi, yang merupakan sebagai ujian atau percobaan (fitnah) bagi manusia, dan apakah manusia (orang tua) dapat memanfaatkan harta itu dan mendidik anak dengan baik atau tidak. Sebab tidak perlu diragukan lagi bahwa harta dan anak adalah unsur-unsur utama kehidupan manusia, yang membuatnya memperoleh kebahagiaan lahir dan duniawi.<sup>16</sup> Karena "Harta" dan anak adalah kehidupan duniawi", maka juga sesungguhnya hidup di dunia ini adalah permainan, kesenangan, dan kemegahan serta saling bangga dan saling berlomba dalam harta dan anak". Jadi, sebagai fitnah, sisi lain dari harta dan anak ialah kemungkinan dengan mudah berubah dari sumber kebahagiaan menjadi sumber kesengsaraan dan kenistaan yang tidak terkira. Yaitu kalau kita tidak sanggup memanfaatkan harta dan mendidik anak tersebut dengan apa yang dipesankan dan amanatkan Allah.

Disebut cobaan, karena anak dan (harta) adalah batu penguji tentang siapa kita ini sebenarnya dari sudut kualitas hidup dan kepribadian kita. Sebab kualitas itu akan dengan sendirinya tercermin dalam apa yang kita lakukan kepada anak dan (harta) itu, menuju kebaikan atautkah membawa keburukan. Maka sebagai orang tua berkewajiban menuntun, membimbing, menumbuhkan anaknya menjadi orang

---

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), 119

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, Cet. 6, (Jakarta: Paramadina, 2002), 137.

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), 121



shalih, yang bermanfaat dengan sesamanya dan dirinya sendiri. “Inilah bentuk kecintaan yang sejati seseorang kepada anak, Karena kecintaan serupa itu merupakan konsistensi kecintaan kepada Allah. Dan itulah pula salah satu pelaksanaan tanggung jawab keluarga adalah agar menjaga dan memelihara keluarganya dari hidup yang abadi. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.Al-Tahrim[66]:6)<sup>17</sup>*

Pembentukan atau pembinaan kepribadian anak berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali saja, melainkan suatu hal yang berkembang, Apabila dalam pertumbuhannya anak mengalami proses yang baik dan benar, maka akan menghasilkan suatu kepribadian yang baik, matang dan harmonis. Pendidikan agama dalam keluarga adalah unsur-pertama yang harus ditanamkan kepada anak. Karena jika diibaratkan sebuah bangunan maka agama adalah sebagai pondasi atau dasar dari bangunan tersebut. Perkembangan agama pada anak sangat tergantung dengan apa pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya dalam keluarga, baik sejak masih dalam kandungan maupun dalam masa kanak-kanak. Kata-kata, sikap tindakan orang tua serta perhatian orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan dan kepribadian anak. Dalam hal ini pembinaan kepribadian itu tidak terlepas dari pendidikan agama karena agama adalah sebagai landasan pembentukan kepribadian. Dengan demikian peranan agama adalah sebagai landasan pembentukan kepribadian. Dengan demikian peranan agama dalam keluarga sangat penting dalam menumbuh kembangkan kepribadian anak agar anak memiliki pribadi yang utama sesuai dengan petunjuk agama.

Menurut Nurcholis Madjid Pendidikan agama dalam keluarga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Namun didalam masyarakat sering terjadi kekeliruan, orang tua sering melimpahkan tanggung jawab pendidikan agama kepada lembaga dan orang lain atau guru mengaji yang lebih populer dikalangan masyarakat. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga lain atau guru mengaji terutama hanyalah pengajaran agama, berupa segi-segi ritual dan formal agama. Dan disini

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Bandung: 2007), 447.

yang ditekankan adalah pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Sedangkan para pelaku pendidikan, seperti guru mengaji, dan guru agama disekolah adalah sebagai wakil-wakil orang tua dan pelanjut peran orang tua dalam menumbuhkan mengembangkan potensi keagamaan dalam diri anak. Meskipun ada guru mengaji sekaligus juga bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua sepenuhnya. Jadi guru mengaji pun sebenarnya terbatas perannya hanya sebagai pengajar agama, yakni penuntun ke arah segi-segi kognitif agama itu, bukan pendidikan agama.

### **Pendidikan Agama dalam keluarga Menurut Nurcholish Madjid**

Menurut Nurcholish Madjid pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa dilihat hanya terbatas pada segi fisiknya saja, Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik, Yaitu, penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar mejadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orang tua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya “baik”, sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak”. Pertama kali dalam mempertimbangkan akal perbuatan ialah hati nurani. Hati nurani diberikan kepada kita oleh Allah sebagai petunjuk pertama hidup yang benar. Nurani artinya bersifat cahaya, seperti ruhani yang berasal dari kata ruh dan jasmani berasal dari kata jism, maka nurani berasal dari kata nur. Mengapa hati ini disebut nurani? Karena itulah modal azali, modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup ini. Seperti firman Allah:

﴿۷﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿۸﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿۹﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿۱۰﴾

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS.Asyam: 7-10).*

Dari ayat diatas jelas bahwasanya setiap jiwa manusia sudah memiliki kelengkapan dalam dirinya untuk mengetahui apa yang baik dan buruk, benar dan salah. “Kelengkapan itu adalah hati nurani”. Sementra hati yang masih suci disebut nurani, maka dosa dalam Al-Qur’an yang paling banyak digunakan adalah kata zhulmun, Maka orang yang berdosa disebut zhalim, Sehingga orang yang terlalu banyak berbuat jahat dan tidak lagi memiliki Kesadaran, maka dia disebut tidak mempunyai nurani atau hatinya tidak memiliki sifat nurani”.<sup>18</sup>

Nabi Muhammad Saw sendiri telah menegaskan dalam berbagai kesempatan, sebuah hadist meriwayatkan, ada sebuah Nabi bernama Wabishah yang kasar dan tidak terpelajar. Ia memaksa untuk menghadap Nabi pada waktu beliau sedang sibuk mengajar. Para sahabat menghalangi, tetapi dia dipanggil nabi dan ditanya.

---

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum’at di Paramadina*, Cet. 4, (Jakarta: Paramadina, 2005), 93-95.

“Mengapa kamu mau datang? Ya saya tidak mau pergi sebelum saya mendapatkan keterangan tentang apa itu kebaikan dan keburukan. Nabi mengatakan bahwa kebaikan adalah sesuatu yang membuat hati tenang dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hati bergeser meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia. Hadist ini jelas menerangkan bahwa pada dasarnya potensi kebaikan itu sudah ada pada diri manusia karena jika manusia melakukan kejahatan walaupun didukung oleh banyak manusia sesungguhnya hati tidak bisa menerimanya atau bergeser. Maka dari itu tugas orang tua ialah mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu nature kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu, di pihak lain orang tua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama yaitu jangan sampai terjadi pada diri si anak menyimpang dari nature dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah Inilah salah satu makna sebuah hadis yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (nature kesucian), kemudian ibu bapaknya yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.<sup>19</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama dalam keluarga, Menurut Nurcholish Madjid bahwa peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak. Akan tetapi perlu direnungkan tentang apa yang di maksud agama? Diantara para mubalig dan tokoh agama ada yang memperingati bahwa bukanlah sekedar tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a saja. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia dan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian demi memperoleh ridho Allah. Karena itu renungan tentang apa yang dimaksud tentang pendidikan agama muncul secara logis, sebagai lanjutan dari renungan tentang apa itu agama. Karena agama yang dimaksud atas, maka dan segi-segi formalistiknya belaka. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap perlunya ritus-ritus dan segi formalistik agama, tidak pula pengingkaran terhadap perlunya ritus-ritus dan segi-segi formal itu diajarkan kepada anak. Karena ritus-ritus dan itu di ibaratkan “bingkai” atau “kerangka” bagi bangunan agama. Karena itu setiap anak harus diajarkan bagaimana melaksanakan ritus-ritus itu dengan baik dengan memenuhi segala “syarat dan rukun” keabsahannya.<sup>20</sup>

Tetapi sebagai “bingkai” atau “kerangka” ritus dan formalitas bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut “rukun islam” “ ritus dan formalitas keagamaan tersebut itu baru mempunyai mana yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*)”. Maka menurut Nurcholish Madjid pendidikan agama dalam keluarga sesungguhnya adalah pendidikan agama

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 115.

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 124.

berperan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama saja. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata, justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kitab dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh peran orangtua dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah.

Menurut Nurcholis Madjid pendidikan agama dalam keluarga perlu ditanamkan ialah keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur dan juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, salat dan zakat, hubungan dengan Allah (*habl-un min al-lah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habl-un-minal-nas*), ini juga terdapat pada bacaan takbir (lafal Allahu Akbar) pada pembukaan salat dan bacaan taslim (lafal *Assalam-u'alaikum*) pada penutupan shalat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan dalam sumber-sumber suci agama (Kitab suci dan sunnah Nabi) mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di dalam keluarga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan Kemanusiaan, Taqwa dan Budi luhur.<sup>21</sup>

Mengapa ada keterkaitan antara takwa dan budi luhur? Menurut Nurcholish Madjid secara garis besar takwa itu ialah pola hidup atau gaya hidup kita menempuh hidup, yang disertai dengan kesadaran bahwa Allah itu hadir. Kesadaran bahwa Allah beserta kita mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali dalam hidup kita. Pertama, kesadaran itu memberikan kemantapan dalam hidup. Bahwa kita ini tidak pernah sendiri. Kemudian dampak kedua, bahwa dengan kesadaran hadirnya Allah dalam hidup ini, maka kita akan dibimbing kearah budi luhur, ke arah akhlakul karimah. Mengapa?" Karena kalau kita menyadari bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita, maka tentunya kita tidak akan melakukan sesuatu yang kiranya tidak mendapat perkenaan dari Dia. Tidak mendapat ridho dari Dia (Allah).<sup>22</sup>

Dalam renungan lebih lanjut, penyebutan peranan Ayah dan Ibu oleh Nabi saw dalam hadist fitnah itu berarti bernada peringatan tentang kemungkinan pengaruh negatif orang tua dalam pendidikan anaknya sehingga ia bisa dari (*nature*) kesucian primordialnya. Ini tentu saja, harus di tafsirkan bisa terjadi jika Ayah Ibu

---

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), 133.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, Cet. 4, 233-234.

kurang menyadari peran pengarahannya bagi pertumbuhan anak, maka sama saja membiarkan anak di bentuk oleh lingkungan “Sebab lingkungan turut andil juga dalam mempengaruhi watak dan akhlak anak, maka jika diibaratkan sebagai “stotz kontak” orang tua adalah yang paling besar setrumnya dibandingkan dengan lingkungan”. Orang tua berperan sebagai penyaring bagi anak dari segala pengaruh buruk yang terdapat dari lingkungan. Oleh karena itu kedua orang tua (ibu dan bapak) harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama, yang nantinya di transfer dan di internalisasikan kepada anak, serta orang tua dituntut untuk menyiapkan waktu yang cukup guna mendampingi dalam memberikan pendidikan bagi anaknya khususnya pendidikan agama.

### **Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada diri Anak Menurut Nurcholish Madjid**

Adapun upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam hal menanamkan pendidikan keagamaan bagi anak menurut Nurcholish Madjid, penulis membatasi dalam hal sebagai berikut:

#### **a. Mendidik dengan keteladanan**

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Contoh atau teladanan yang baik dari orang tua akan membentuk kepribadian anak di masa perkembangan. anak pada masa perkembangan banyak mengadopsi pola perilaku apa saja yang ditampilkan oleh kehidupan dalam keluarganya, lebih-lebih pada ayah dan ibunya. Pendidikan agama dalam keluarga, jelas melibatkan peran orang tua dan seluruh anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Dan peran orang tua tidak perlu berupa peran pengajaran yang note bene nya dapat dialihkan kepada orang lain atau guru. Peran orang tua adalah peran tingkah laku tulada atau teladan. Seperti sebuah pepatah yang berbunyi “ bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari pada bahasa ucapan” (*lisan -ul- hal-i- afshah-u min- lisa-il-maqal*). Jadi jelas pendidikan agaman menuntut tindakan percontohan lebih-lebih dari pada pengajaran verbal. Dengan meminjam istilah yang populer dimasyarakat, dapat dikatakan bahwa “pendidikan dengan bahasa perbuatan “ (*tarbiyah bi lisan-I’l-hal*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap dari pada “pendidikan dengan bahasa ucapan” ( *tarbiyah bi lisan il-maqal*).<sup>23</sup>

Para ahli umumnya mengatakan bahwasanya bila seorang anak mencari sosok suri teladan dan bahkan “pahlawan”, seorang ayah selalu menempati urutan pertama, dan baru orang lain. Peranan seorang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu apa dan bagaimana tingkah laku yang dilakukan seorang ayah akan berpengaruh juga pada tingkah laku anak-anak. Jika si ayah memberikan

---

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, (Jakarta: paramadina, 1997), h. 126-127.

keteladanan sebagai penolong dalam keluarga, maka akan terkesan pula pada hati anak-anak akan keberhasilan didikan ayah terhadap anak-anaknya.

### **b. Membiasakan shalat Berjamaah**

Sebagai “bingkai” atau kerangka keagamaan, shalat adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya. Pertama-pertama, shalat itu mengandung arti penguatan ketaqwaan kepada Allah, memperkokoh dimensi hidup manusia, yaitu, “tali hubungan dengan Allah “ (*Habl-un min al-lah*). Segi ini dilambangkan dalam *takbirat-u-l-ihram*, yaitu takbir atau ucapan Allahu Akbar pada pembukaan shalat. Kedua shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu “tali hubungan dengan sesama manusia” (*habl-un min- al-nas*). Ini dilambangkan dengan taslim atau ucapan salam pada akhir shalat dengan anjuran kuat dilambangkan dengan taslim atau ucapan salam pada akhir shalat dengan anjuran kuat menengok kekanan dan kekiri.<sup>24</sup> Shalat pun sebetulnya dirancang agar kita senantiasa selalu ingat kepada Allah, Seperti firman Allah kepada Nabi Musa “Dirikanlah shalat untuk mengingat aku.. (QS. At-taha [20]:14)<sup>25</sup>

Dalam firman lain juga disebutkan bahwa salat itu mencegah dari perbuatan keji dan jahat.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut [29]:45)*

Kalimat *wa ladzikkr-u I-lah-I* akbar itu sendiri yang mengartikan sebagai penegasan tujuan dari shalat. Tapi juga ada yang mengartikan sebagai peringatan bahwa salat itu memang mencegah kita dari perbuatan jahat karena ingat kepada Allah.<sup>26</sup> Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya karena itu, ajaran yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Salah satu ibadah yang mengandung gerak adalah shalat. Anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya kendati pun ia tidak mengerti apa yang dilakukan itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjama'ah. Meskipun shalat bersama masih termasuk segi ritual dan formal keagamaan, namun pelaksanaannya secara bersama dalam keluarga dapat memberikan dampak yang

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya* (Bandung 2007), h. 251.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya* (Bandung 2007), h. 321.

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Tuhan Kumpulan Khutbah Jum'at di paramadina*, Cet. 4, 101.

sangat positif kepada seluruh anggota keluarga. Ada ungkapan Inggris yang mengatakan bahwa, “ *A family who pray together will never fall apart*” (Sebuah keluarga yang selalu berdoa atau sembahyang bersama tidak akan berantakan).<sup>27</sup>

### **Menanamkan Nilai Dimensi Hidup Ketuhanan dalam Diri Anak**

Pendidikan Islam, sering dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup, yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (QS. Al-Imron:79) atau biasa disebut tauhid rubuniyah, suatu bentuk keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta dikendalikan oleh Allah yang Maha Esa, tanpa campur tangan sekutu lain.

Adapun wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu adalah nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan ini, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada anak. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah:

#### **a. Taqwa**

Menurut Nurcholish Madjid kata taqwa itu sendiri merupakan serapan dari bahasa Arab yang biasa diterjemahkan sebagai sikap takut kepada Allah atau sikap menjaga diri dari perbuatan jahat, atau sikap patuh memenuhi segala kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah. Meskipun penjelasan itu semua mengandung kebenaran, tetapi belumlah merangkum seluruh tentang taqwa. “Takut kepada Allah” tidak mencakup segi positif taqwa, sedangkan sikap “ menjaga diri dari perbuatan jahat” hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhan makna taqwa. Muhammad Asad, seorang penerjemah dan penafsir al-Quran yang terkenal masa kini, menterjemahkan kata taqwa dengan menggunakan bahasa Inggris “*God Consciousness*” yakni “kesadaran ketuhanan”. Dan kesadaran ketuhanan sebagai uraian tentang taqwa sejati dengan perkataan “rabbaniyah” atau “ribbiyah” (semangat ketuhanan) yang dalam kitab suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul. Selanjutnya, yang dimaksud dengan “kesadaran atau semangat ketuhanan”, Itu ialah seperti dijabarkan Muhammad Asad kesadaran bahwa Tuhan adalah Maha Hadir (*Omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang dibawah sorotan kesadaran itu.<sup>28</sup>

Satu hal yang sangat penting kita ketahui adalah bahwa taqwa merupakan asas hidup, dalam Al-Qur’an perkataan asas hidup dikaitkan dengan takwa. “Hubungan antara takwa dengan asas hidup dipaparkan dalam konteks peristiwa ketika orang-orang munafik di Mekah mencoba menyaingi Nabi dengan mendirikan

---

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 127

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. Cet. 1, 141.

sebuah masjid yang kemudian disebut dengan masjid Dhirar. Artinya, masjid yang menimbulkan bahaya perpecahan”:<sup>29</sup>

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفَرِّقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya). (QS. At-Taubah [9]:107).*

Allah SWT kemudian menurunkan wahyu untuk mengingatkan bahwa tidak sepatutnya Nabi bersama kaum beriman bersembahyang di masjid yang didirikan dengan niat tidak baik itu. Dan Allah berfirman bahwa masjid Nabi yang terdahulu itu yaitu masjid Quba lebih baik sebagai tempat sembahyang dari pada masjid Dhirar itu. Masjid quba yang didirikan oleh nabi sendiri, yang disebut sebagai masjid-un ussis-a ‘ala taqwa, masjid yang didirikan atas dasar takwa, Setelah cerita hal praktis historis ini, ada pesan moral yang bunyinya sebagai berikut:

أَقَمْنِ أَسَسَ بُنْيَانَهُ ۗ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مِّنْ أَسَسٍ بُنْيَانَهُ ۗ عَلَىٰ شَقَا جُرْفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ ۗ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah[9]:109)<sup>30</sup>*

Jadi, asas hidup adalah takwa kepada Allah dan upaya mencapai keridhoannya. Dan semua asas hidup, selain taqwa dan mencari ridho Allah, diibaratkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan yang didirikan ditepi jurang yang retak. Sehingga ketika bangunan itu berdiri, justru runtuh dan masuk kedalam neraka jahanam”.<sup>31</sup> Melalui takwa, kita menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Bisa ditarik kesimpulan takwa ialah kesadaran penuh bahwa setiap apa yang kita kerjakan bahwasanya Allah selalu beserta kita, Allah selau menyertai kita, Allah mengawasi kita dan Allah memperhitungkan perbuatan kita, Sehingga dalam

<sup>29</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, Cet. 6, 89.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, 163.

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum'at di paramadina*, Cet. 6 90.



diri kita timbul suatu keinsyafan untuk melakukan segala sesuatu yang sekiranya akan Allah perkenankan atau Allah ridhoi.

Taqwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. “Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadat-ibadat tersebut, sehingga ibadat itu tidak dilaksanakan hanya semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.<sup>32</sup> Kata-kata arab untuk orang-orang yang berpengetahuan ialah *al-ulama*, bentuk jamak dari perkataan *‘alim* yang artinya ialah orang yang berilmu. Dalam firman itu disebutkan bahwa yang benar-benar bertaqwa dan takut kepada Allah hanyalah *al-ulama* (para ulama). Dan dalam konteks firman itu dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan *al-ulama* ialah orang-orang yang berpengetahuan. Yakni mereka yang senantiasa memerhatikan alam raya dan gejala-gejala alam, mereka juga yang memperhatikan gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis dan fisik yang bermacam-macam warna, dapat juga secara sosiologis dan kultural yang terdiri dari berbagai warna paham hidup, ideologi dan budaya.

Akhirnya yang dimaksud dalam firman itu dengan *al-Ulama* ialah mereka yang memperhatikan, mempelajari dan meneliti, dunia flora dan fauna. Singkatnya, yang dimaksud dengan *al-ulama* dalam firman tersebut dan yang dipuji Tuhan sebagai golongan hambanya yang mampu benar-benar bertaqwa kepadanya ialah yang sekarang ini dalam masyarakat disebut para sarjana atau ilmuwan, yang dalam wawasan keilmuannya tetap menghayati kehadiran Tuhan dengan segala keagungannya.<sup>33</sup> Dengan begitu, hasil perhatian pengamatan dan penelitiannya kepada gejala alam dan sosial kemanusiaan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif belaka, juga tidak hanya yang bersifat aplikatif dan penggunaan praktis semata (berwujud kemampuan teknologis atau teknokratis untuk mempermudah hidup lahiriah dan material manusia), tetapi membawanya kepada keinsyafan ketuhanan yang lebih mendalam, melalui penghayatan keagungan dan kebesaran Tuhan yang sebagaimana tercermin dalam seluruh ciptaan-Nya.<sup>34</sup>

Jadi jelas sekali, begitu pentingnya penanaman nilai taqwa dalam diri anak, karena taqwa sebagai fondasi dalam kehidupan. Nilai-nilai taqwa harus ditanamkan sedini mungkin karena taqwa berarti penghayatan keagungan akan kebesaran Tuhan dan kesadaran penuh bahwa setiap yang kita kerjakan bahwasanya Allah selalu beserta kita, Allah selalu menyertai kita, Allah mengawasi kita dan Allah memperhitungkan perbuatan kita. Sehingga dalam diri kita timbul suatu keinsyafan untuk melakukan segala sesuatu yang sekiranya akan Allah perkenankan atau Allah Ridhoi. Dan nilai itulah yang harus ditanamkan pada diri anak.

---

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 128.

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 129.

<sup>34</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 130

**b. Iman**

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Allah, tetapi harus pula “mempercayai” Allah itu dalam kualitasnya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya dan sebagai konsekuensinya, karena kita mempercayai Allah, kita harus bersandar sepenuhnya kepadaNya, berpandangan positif kepadanya. “Menaruh kepercayaan kepadaNya”. Sebagai manusia kita harus berkeyakinan bahwa iman itu pasti akan membawa pengaruh kepada kehidupan. Dan pertama kali yang harus kita imani adalah Allah, bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah, maka Allah berjanji akan menyediakan kehidupan yang baik didunia ini, dan juga kehidupan yang lebih baik di akhirat. Janji itu untuk pribadi-pribadi dan kepada umat manusia sebagai kelompok, seperti dalam firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Al=A'raf: 96).<sup>35</sup>*

Kemudian yang kedua ialah kita beriman kepada Malaikat. Kita percaya bahwa hidup didunia ini tidak hanya dalam lingkungan makhluk –makhluk lahiriah, tetapi ada juga makhluk-makhluk lain yang disebut ghaib termasuk malaikat yang salah satunya diperintahkan Allah untuk mencatat amal baik dan buruk kita dan kalau kita yakin akan hal itu niscaya kita akan selalu ingin berbuat baik karena selalu merasa di awasi oleh malaikat, Kemudian kita percaya kepada kitab-kitab suci, namun perlu diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli masih memuat kehendak Allah hanyalah Al-Qur'an, karena dengan Al-Qur'an kita mengetahui rincian lebih lanjut bagaimana caranya hidup yang benar dimuka bumi ini. Dan selanjutnya percaya kepada Nabi, sebab para Nabi itulah yang membawa kitab-kitab suci, terutama bagi mereka yang ditugasi untuk menyampaikan kepada orang lain sehingga martabatnya naik menjadi Rasul.<sup>36</sup>

Dari uraian diatas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan islam yang terangkum dalam istilah Rukun Iman. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, seperti telah diuraikan diatas maka Rukun Iman jumlahnya enam, yang dimulai, a. keyakinan kepada Allah, b. keyakinan kepada Malaikat-malaikat, c. keyakinan kepada kitab-kitab suci, d. keyakinan kepada para Nabi dan Rasul Allah, e. Keyakinan akan adanya Hari akhir, f. keyakinan pada qodo dan qodar Allah, pokok-pokok keyakinan atau Rukun iman

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, 129.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, 18.

ini merupakan akidah Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada diri anak dilakukan orang tua sedini mungkin, sebagai orang tua harus terus berupaya mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada anak tentunya dengan cara baik, lembut dan kasih sayang, selain itu juga harus memahami tingkat usia mereka. Menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak harus dengan kesabaran dan ketelatenan apabila anak belum mengerti hendaklah mengulangi pada waktu berikutnya sampai anak mengerti dan mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Islam.**

Menurut Nurcholish Madjid Islam adalah sikap tunduk, patuh, atau taat kepada Tuhan yang semula digunakan untuk menunjukkan semangat yang kemudian digunakan sebagai nama yaitu, khususnya semangat dan nama agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW".<sup>37</sup> Dalam pengertian lain Nurcholish Madjid mengartikan Islam sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepadanya (yang merupakan makna asal perkataan arab islam), dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, kita yang dhoif ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya.<sup>38</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan islam ialah sikap pasrah, taat, patuh dan tunduk terhadap aturan-aturan dan ketentuan yang ditetapkan Tuhan serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya untuk menempuh jalan keselamatan guna mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, kesentosaan dengan keamanan dan kedamaian serta mulia kedudukannya didunia sampai diakhirat.

**d. Ikhlas**

Ikhlas yaitu sikap murni tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan bathin, tertutup maupun atau terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai rasa batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial".<sup>39</sup> Nurcholish Madjid mengartikan keikhlasan sama dengan taubat, yakni kembali kepada Allah. Begitu juga *Inabah Wa anibu ila rabbikum wa aslim -u lah -u*, yang artinya, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan pasrahlah kepada-Nya". Terimalah apapun yang ada dari Tuhan itu tanpa persoalan. Ini juga yang disebut Ikhlas. Sedemikian halusanya Ikhlas itu sehingga dalam hadist kudsi disebutkan sebagai rahasia antara Tuhan dengan seorang hambanya yang saleh, *al -Ikhlash-u sir-un min asrari*, ikhlas itu adalah salah satu dari rahasiaku, *awda tuhu qalba man ahabbatuhu*, yang aku titipkan dalam kalbu orang yang aku cintai, *la ya' lam-u syaithan fayufsida*, syaitan tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dirusak

---

<sup>37</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina), 140.

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, Cet. 6, (Jakarta: Paramadina, 2002), 2

<sup>39</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 131.

olehnya, *wal la l-mala ikat-u fayaktub-uhu*, dan malaikat pun juga tidak mengetahui keikhlasan seorang itu sehingga tidak bisa dicatat oleh malaikat. Karena ikhlas adalah rahasia antara kita dan Allah, maka untuk menjadi ikhlas kita memerlukan latihan terus menerus.<sup>40</sup>

#### **e. Tawakal**

Tawakal (dalam ejaan yang lebih tepat, (*"tawakkul"*): Yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa ia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian".<sup>41</sup>

Kemudian tawakal dapat diartikan kesadaran yang mendalam bahwasanya Allah selalu beserta kita, mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali bagi hidup kita. "Pertama, kesadaran itu memberikan kemantapan dalam hidup, Bahwa kita ini tidak pernah sendiri. Oleh karena itu kita tidak akan pernah takut menempuh hidup ini dan kita bersandar kepadanya. Maka sikap bersandar kepada Allah itu disebut tawakal, Salah satu sifat Allah ialah *al-Wakil* artinya tempat bersandar".<sup>42</sup> Sikap tawakal ini harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin, dengan sikap tawakal diharapkan seorang anak akan menyandarkan hidupnya hanya kepada Allah. Seorang anak pasti akan mengalami beberapa fase perkembangan dalam kehidupannya dan fase-fase tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi emosionalnya pula. Semakin beranjak dewasa anak juga akan mengalami berbagai macam problem jika seorang anak sudah menyandarkan dirinya kepada Allah maka anak tersebut bisa melewati beberapa fase dan perubahan kehidupannya dengan baik.

#### **f. Syukur**

Menurut Nurcholish Madjid syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.<sup>43</sup> Rasa syukur sudah seharusnya ditingkatkan, syukur adalah pernyataan hati atas kecintaan pada zat yang memberi nikmat, gerak anggota tubuh dalam beribadah serta diungkapkan secara lisan dengan selalu mengingat-Nya dan memuji-Nya.

---

<sup>40</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum'at di paramadina*, Cet. 4, 107

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *MasyarakatReligijs*, I,131

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, 234

<sup>43</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religijs*, Cet. 1, 131.

**g. Sabar**

Sabar dalam bahasa Arabnya *al-shabr*, yang arti sesungguhnya adalah ketabahan, kesanggupan menahan diri, dan kesediaan untuk tidak mendahulukan kepentingan diri sendiri yang merugikan kepentingan orang banyak.<sup>44</sup> Lebih lanjut lagi Nurcholish Madjid mengartikan sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil lahir dan batin fisiologis mampu psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan kembali kepadanya, Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.<sup>45</sup> Tentu masih banyak lagi nilai-nilai keagamaan pribadi yang diajarkan dalam Islam. Namun kiranya sedikit yang tersebutkan diatas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan keagamaannya. "Biasanya, orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga nilai-nilai keagamaan lainnya sesuai dengan perkembangan anak".<sup>46</sup>

**h. Menanamkan Nilai Dimensi Hidup Kemanusiaan dalam Diri Anak**

Berkenaan dengan nilai kemanusiaan, patut sekali kita renungkan sabda-sabda nabi sebagai berikut: "Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi". "Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (*nilainya*) lebih berat dari pada keluhuran budi". Budi Pekerti adalah perkataan majemuk perkataan budi dan pekerti, gabungan kata yang berasal dari bahasa Sangsekerta dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sangsekerta budi artinya alat kesadaran (batin), sedang dalam bahasa indonesia pekerti berarti kelakuan. Secara terminologis, akhlak berarti kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah kepada kebaikan ataupun keburukan. Akhlak dapat juga berarti tingkah laku yang telah melekat pada diri seseorang karena hal itu telah sering dilakukan secara terus menerus, sehingga ia berbuat secara sopan.

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal shaleh, shalat, dan zakat, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, bacaan takbir pada pembukaan shalat dan bacaan pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan mengenai keterkaitan antara dua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di dalam keluarga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali

---

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Cet. 143.

<sup>45</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 132.

<sup>46</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 131-132.

pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan Kemanusiaan, Taqwa dan Budi luhur.<sup>47</sup>

Begitu pentingnya penanaman akhlak bagi anak, sehingga para ulama pun memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung kepada keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moral bangsa itu. Biasanya peringatan itu dikaitkan dengan adagium yang berbentuk syair Arab, yang artinya: "Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa-bangsa itu."<sup>48</sup> Oleh karena anak adalah penerus bangsa maka sudah selayaknya orang tua menanamkan budi pekerti atau akhlakul karimah bagi anaknya sedini mungkin agar nanti besarnya mempunyai keteguhan akhlak yang kuat.

Di atas kita kemukakan beberapa nilai ketuhanan yang amat perlu ditanamkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat atau "*common sense*" mengikuti hati nurani kita. Dan memang begitulah petunjuk Nabi, bahwa kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita rajin bertanya kepada hati nurani kita. Justru dalam agama islam hati kita disebut nurani (dari bahasa Arab, nurani artinya bersifat cahaya atau terang), karena baik menurut Al-Qur'an maupun sunnah nabi, hati kita adalah modal primordial untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing kearah yang benar dan baik, yakni kearah budi luhur, "Tetapi sekadar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kegamaan kepada anak. Mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut sekali dipertimbangkan oleh orang tua untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya adalah sebagai berikut".<sup>49</sup>

- 1) Silaturahmi (dari bahasa arab, *shilat al-rahm*): yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handaitaulan, tetangga, dan sebagainya. Sifat utama Tuhan adalah kasih. Sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atau dirinya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. "kasihilah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu".
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*): yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman seperti disebutkan di Al-Qur'an, yang intinya ialah hendaknya kita tidak merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan yang tidak ada di depan kita)
- 3) Persamaan (*al-Musawwah*): yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau pun kesukaannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar Taqwa itu, Prinsip itu dipaparkan

---

<sup>47</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Cet. 1, 133.

<sup>48</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Cet. 4, 184.

<sup>49</sup> Nurcholish madjid, *masyarakat religius*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 133.

dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan dikalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah islamiyah*).

- 4) Adil (dari perkataan Arab “*Adl*”): yaitu wawasan yang seimbang atau balanced dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif dan negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang. Dengan penuh I’tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah dan Al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah agar dapat menjadi saksi untuk sekian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasith*, indonesia “*wasit*”)
- 5) Baik sangka (*husn-u ‘zh-zhan*): yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun hakikatnya adalah makhluk yang kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*)
- 6) Rendah hati (*tawadlu*): yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia “*mengklaim*” kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah akan menilainya. Lagi pula kita harus rendah hati karena di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia yang maha Tahu (maha berilmu). Apabila sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap “*tinggi hati*”.
- 7) Dapat dipercaya (“*al-amanah*” “*amanaah*”): yaitu salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya, Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.
- 8) Tepat Janji (*al-Waffa*): yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan dipuji.
- 9) Perwira (*ifah* atau *ta’afuff*): yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
- 10) Lapang dada (*insyirah*): yaitu penuh sikap kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur’an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleransi serta kesiapan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

- 11) Dermawan (*al-munfiqun*), menjalankan infaq): yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia. Terutama mereka yang kurang beruntung (para fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya), dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan diamanatkan Tuhan kepada mereka, Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya itu.<sup>50</sup>
- 12) Hemat (*qawamiyah*): yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang *qawwam* antara keduanya. Apalagi Al-Quran, menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

Pendidikan akhlak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Prilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan ibu dan bapak, perlakuan dengan orang tua terhadap anak-anaknya dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak. Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketaqwaan tersebut di muka, nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih bisa ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan agama dalam keluarga yang lebih kongkrit dan operasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orang tua dan pendidik akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak.

Tanggung jawab pendidikan anak ini sungguh amat berat, Khususnya bagi orang tua. Karenanya kita hendaknya tidak putus-putus memohon pertolongan kepada Allah untuk memperoleh bimbingan dan petunjuknya. "Seperti pengakuan yang lebih mendalam dalam ajaran kesufian islam, manusia tidak akan mampu melaksanakan apa-apa, termasuk melaksanakan perbuatan baik seperti mendidik anak, jika tanpa bantuan dan bimbingan Allah, karena tiada daya, tiada pula kemampuan, kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung".

#### **D. KESIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pandangan Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama dalam keluarga adalah bahwa menurut Nurcholish Madjid pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh guru ngaji yang didatangkan kerumah. Pendidikan tersebut melibatkan peran orang tua dan seluruh anggota keluarga. Dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga tidak perlu berbentuk pengajaran (yang notabene dapat "diwakilkan" kepada orang lain tersebut). Peran orang tua adalah berupa tingkah laku, tulada atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak

---

<sup>50</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 137.



## ***Lesti Lestari***

yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Pendidikan agama baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarraub*) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaqul al-karimah*). Adapun nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan pada anak dalam keluarga adalah : a.) Shalat berjama'ah b.) Taqwa, c.) Iman, d.) Islam, e.) Tawakal, f.) Syukur, g.) Sabar, dan h.) Akhlaqul karimah

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ibdalsah, *Baiti-Baiti*, Bogor: Azam, 2014.
- Madjid Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* Jakarta: Paramadina, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di indonesia*, Jakarta: Paramadina,
- \_\_\_\_\_, *Pesan-pesan Takwa Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Mubarok Ahmad, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2005.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Dalam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Saihu. "Local Tradition and Harmony among Religious Adherents: The Dominant Culture of Hindu-Muslim Relation in Jembrana Bali." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Agama* 5, no. 1 (2020): 32–42.
- Saihu, Saihu, and Agus Mailana. "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 163. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.
- Santoso Soegeng, *Problemтика Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, Jakarta: Kreasi Pena Gading, 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shochib Moh, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Sudan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan masyarakat*, Yogyakarta: PT. Drama Bakti Prima Yasa, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung: PT. Alfabeta, 2008.
- Surahkmad Wiranto, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan tehnik*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Surijdo Marwan, *Cak Nur: Di Antara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia Tetap Berjilbab* Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2005.
- Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.